

DIVERSIFIKASI BUDAYA DALAM PENINGKATAN MUTU LULUSAN PONDOK PESANTREN

Imron Rosady

UIN KH. Ahmad Shiddiq Jember, Jawa Timur

rosadyimron95@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools continue to develop continuously in the management of inputs, processes, and outputs to the outcome of the competitiveness of graduates due to their salaf features. This article describes initiatives to vary educational standards in order to boost the employability Islamic Boarding School graduates in Indonesia. Data from documentation are collected for this qualitative library research type. The study's conclusions show that efforts to improve graduates' competitiveness through diversifying the quality of education start with the merger of institutions overseen vision. The integration of students' academic quality was then established using three high-quality coaching models, including coaching in recitations, extracurriculars, and activities in a boarding school setting.

Keywords: *diversification, culture, quality, graduates, Islamic boarding schools.*

Abstrak

Pesantren dengan ciri khas salafnya terus melakukan inovasi yang terus menerus dalam manajemen input, proses, output hingga outcome daya saing lulusan. Artikel ini mengungkap upaya diversifikasi mutu pendidikan dalam meningkatkan daya saing lulusan Pondok Pesantren di Indonesia. Penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, data diperoleh dari hasil dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya diversifikasi mutu pendidikan dalam meningkatkan daya saing lulusan diawali dengan integrasi visi antar Lembaga. Dilanjutkan dengan menetapkan keterpaduan mutu akademik santri melalui tiga model pembinaan kualitas, yaitu pembinaan pada pengajian, ekstrakurikuler, kegiatan di lingkungan pesantren.

Kata Kunci : diversifikasi, budaya, mutu, lulusan, pondok pesantren

Pendahuluan

Pesantren mengalami penyesuaian dan dengan mencoba menjawab problematika sosial yang terjadi masyarakat dengan tanpa meninggalkan keaslian dan kekhasan yang dimiliki pesantren sebagai khasanah tradisi budaya bangsa yang menjadi sebuah keniscayaan di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi modern. Pesantren sebagai sebuah unit Pendidikan nasional kaya dengan nilai-nilai, kearifan dan budaya antara gaya model tradisional dan adaptasi nilai modernitas. Sebagaimana penjelasan Sedarmayanti bahwa budaya pesantren itu meliputi nilai-nilai, norma perilaku, sistem, kebijakan, dan prosedur. Budaya pesantren terbentuk atau diciptakan oleh pimpinan dan pengasuh pesantren dalam proses pembinaan dan pendidikan pesantren untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pesantren di Indonesia¹.

Untuk itu, peranan budaya pesantren dapat terwujud dengan baik dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan pesantren. Budaya itu secara keseluruhan merupakan ketaatan santri terhadap aturan-aturan yang telah disepakati. Sehingga suatu kecenderungan yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan dan perbuatan itu menjadi mudah untuk dilaksanakan sebagai motivasi yang timbul dengan sendirinya dari santri².

Pesantren dengan nilai-nilai yang diterapkan sudah seyogyanya dapat membantu santri dalam memahami nilai-nilai inti, mengadopsi atau mempraktekannya untuk diri mereka sendiri, dan kemudian bertindak dalam kehidupan mereka sendiri. Sehingga dengan pendekatan budaya diversifikasi pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan yang dilakukan dalam pesantren akan menghasilkan lulusan dengan mutu yang mampu berkontribusi dalam pengembangan karakter bangsa³.

¹ S Pradini and others, 'Pesantren Transformation System in the Food Sustainability', *International Journal of Development and Economic Sustainability*, 4.2 (2016), 1-18.

² S. Ali Jadid Al Idrus, 'Modern Pesantren (Islamic Boarding School): Competitive Advantages in Darul Yatama Wal-Masakin (Dayama) Islamic Boarding School in Jerowaru East Lombok', *PALAPA*, 8.1 (2020), 97-112 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.702>>.

³ Zakiyatu Darajat, 'IMPLEMENTATION OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL RULES IN ESTABLISHING STUDENT DISCIPLINE IN JAGAD 'ALIMUSIRRY ISLAMIC

Mutu lulusan pendidikan di pondok pesantren harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi suatu perubahan terencana. Peningkatan mutu lulusan pondok pesantren diperoleh melalui dua strategi, yaitu peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada budaya akademik untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, dan peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup yang esensial yang dicakup oleh pendidikan yang berlandaskan luas, nyatanya dan maknanya⁴.

Mutu lulusan pesantren dapat diukur dari kesesuaian apakah alumni memenuhi telah kriteria atau standar. Dalam konteks kebijakan pendidikan, standar ini menurut Kementerian Pendidikan dapat dirumuskan melalui hasil belajar mata pelajaran skolastik yang dapat diukur secara kuantitatif, dan pengamatan yang bersifat kualitatif, khususnya untuk bidang-bidang pendidikan social⁵. Rumusan mutu pendidikan bersifat dinamis dan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Kesepakatan tentang konsep mutu dikembalikan pada rumusan acuan atau rujukan yang ada seperti kebijakan pendidikan, proses belajar mengajar, kurikulum, sarana prasarana, fasilitas pembelajaran dan tenaga pendidikan dengan kesepakatan pihak-pihak yang berkepentingan.

Mutu input perangkat lunak meliputi struktur pesantren atau sekolah, peraturan tata tertib, deskripsi tugas, rencana, program, dan sebagainya. Mutu proses pendidikan berupa berupa visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah/pesantren dalam menjalankan proses pendidikan. Sedangkan mutu outcome pesantren diukur dari kiprah para alumni dan sumbangsihnya di masyarakat baik lokal, nasional dan internasional merupakan bukti kesuksesan output pesantren dalam mendidik dan memberikan kompetensi serta membangun karakter para santri⁶.

STUDENT BOARDING SCHOOLS', *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 1.2 (2019), 19–22 <<https://doi.org/10.52032/jisr.v1i2.30>>.

⁴ Muzakar Muzakar, 'KINERJA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MEUREUBO', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 14.1 (2014), 110 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v14i1.83>>.

⁵ Yulius Mataputun, 'Analisis Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan Dan Permasalahannya', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8.3 (2020), 224 <<https://doi.org/10.29210/148800>>.

⁶ Dina Julita, 'IMPLEMENTASI KURIKULUM MONTESSORI BERNAFASKAN ISLAM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI RUMAH BERMAIN PADI DI KOTA

Gambaran dari lulusan pondok pesantren, adalah dengan melihat santri yang sudah terlebih dahulu berada di pesantren akan tampak pada tingkah laku, cara berpakaian, cara bicara, dan sikap sopan santun terhadap orang lain. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada para santri yang baru memasuki pesantren dan santri yang sudah lama bertempat tinggal di pesantren. Umumnya santri yang baru masuk memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah seperti cara berpakaian yang masih sembarangan baik soal warna, mode, dan jenis pakaian. Cara berbicara dengan pembawaan asli mereka dengan logat bicara yang masih kasar, kurang santun, masih rendahnya rasa menghargai orang lain terutama pada santri lain. Masih memiliki keengganan, kurang respon, atau membantah ketika diajak melakukan kegiatan di dalam pesantren sebagaimana yang tertuang dalam jadwal kegiatan-kegiatan pesantren

Dengan keadaan jiwa yang terlatih, maka jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dengan budaya mutu akademik, maka pembinaan dan pengajaran akhlak yang memadai selama 24 jam yang dilakukan dalam pesantren adalah sangat diperlukan dengan membangun nuansa keagamaan yang kondusif bagi santri dalam kehidupan yang serba disiplin.

Hasil dan Pembahasan

Berdasar hasil penelitian dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran, Pondok Pesantren di Indonesia memiliki beberapa lembaga yang menyelenggarakan proses ini, baik secara langsung maupun tidak, sebagaimana pemaparan berikut :

1. Diversifikasi Budaya Keterpaduan Struktur Kelembagaan

Secara akademis, ada dua jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren di Indonesia, yaitu jenjang non formal madrasah diniyah dan jenjang formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Mts, MA. Di lingkup non formal, ada dua lembaga yang secara langsung menangani pendidikan dan pengajaran, yaitu Madrasah diniyah (Madin) Pondok Pesantren dan Pengasuhan Santri. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan oleh Madin, dan dipimpin oleh

BANDUNG', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11.2 (2018), 149-63
<<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>.

kepala pesantren sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dan sebagian kokurikuler, dilaksanakan oleh lembaga Kepengasuhan Santri, dan dipimpin langsung oleh pengasuh santri yang juga Pimpinan Pondok. Namun, dalam pelaksanaan hariannya, diurus oleh asatidz yang bernama, "Pengasuhan Santri".

Pondok Pesantren di dalam pendidikan pesantrennya memfokuskan pada dua konsentrasi kompetensi santri, yaitu pada kajian-kajian kitab kuning (Pesantren Salafi), penguatan bahasa dan pada hafalan Al-Qur'an (Pesantren Tahfidz), dari ketiga konsentrasi tadi wali santri dan santri boleh memilih salah satu pada saat pendaftaran, sehingga nantinya para santri dibimbing dan dibina sesuai dengan konsentrasi kompetensi yang dipilihnya.

Sebagai contoh, kurikulum disusun secara mandiri disesuaikan dengan program Pondok secara keseluruhan. Sistem Madin Pondok Pesantren merupakan lembaga yang mengurus aktivitas akademis para santri, di mana sistem perjenjangannya sudah diterapkan sejak tahun 1940. Untuk memastikan berjalannya dan meningkatnya kualitas akademik, Madin memiliki bagian-bagian tertentu. Seperti Bagian Proses Belajar-Mengajar (PBM), Bagian Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kurikulum, Bagian Karir asatidz, Perpustakaan, Tata Usaha dan Peralatan (inventaris).

Berdasar temuan tersebut, diversifikasi budaya integrasi kelembagaan yang dikembangkan oleh pesantren apabila tidak hati-hati dan detil dapat menjurus pada apa yang disitilahkan oleh Paolo Freire sebagai "pelayan industri". Pesantren lebih konsen dalam menyiapkan lulusan yang memiliki nilai unggul dan daya saing dalam persaingan global, khususnya di dunia tehnik dan industri⁷. Alih-alih ingin merespon kemajuan zaman dan revolusi industri, justru melampaui pendidikan agama, moral dan etika (moral values). Artinya, pendidikan pesantren yang syarat dengan muatan nilai-nilai moral bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berkonotasi sebagai transfer pengetahuan.

Adapun pilihan kedua, yaitu pesantren yang mengadopsi dua sistem pendidikan secara terpisah (madrasah diniyah dan sekolah formal), sejatinya juga masih dipersimpangan jalan⁸. Sepintas

⁷ Christian Ganseuer and Solveig Randhahn, *Quality Management and Its Linkages to Higher Education Management. Module 5, Training on Internal Quality Assurance Series*, 2017 <<https://doi.org/10.17185/dupublico/43226>>.

⁸ Titin Ijah, Totok Sumaryanto Florentinus, and I Made Sudana, "The Quality Assurance of Islamic Boarding School Based on Total Quality Management (TQM)", *Educational Management*, 10.1 (2021), 42-49.

pandangan memang pesantren dengan model seperti ini nampak berjalan mulus dan seimbang, namun pada kenyataannya, pesantren dihadapkan pada dualisme yang membingungkan, yakni terpecahnya konsentrasi santri (siswa) dalam mempelajari ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomisasi kurikulum tersebut pada dasarnya merupakan penampakan wajah asli pesantren (indegenousitas pesantren) dan hanya menambahkan sekolah formal sebagai “penyedia” kebutuhan dan tuntutan masyarakat, sehingga keberadaan pesantren tetap eksis dan diminati

2. Diversifikasi Budaya Keterpaduan Akademik

Setelah melalui serangkaian evaluasi dan koordinasi antar pimpinan instansi, ditemukan solusi yang terbukti sangat efektif dan efisien. Berikut adalah terobosan besar yang dipatenkan sejauh ini di Pondok Pesantren di Indonesia: (1) Madrasah Diniyah dilebur (dikonsolidasikan) dengan lembaga formal dengan jadwal waktu yang sama. (2) 6 hari dibagi menjadi 2 kegiatan pembelajaran, 4 hari untuk lembaga formal dan 2 hari untuk Madrasah diniyah. (3) Setiap hari ditambah 1 jam kelas antara 7 dan 8 jam. (4) Guru yang mengajar di dua lembaga, formal dan madrasah diniyah, tidak harus memilih di antara keduanya. Tidak lebih dari seorang guru formal atau guru Madrasah Diniyah murni.⁹

Kurikulum terpadu madrasah dan diniyah di lembaga formal telah sangat menyederhanakan atau menambah beberapa mata pelajaran. Diantaranya mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dan Kebudayaan dan Seni akan dihapuskan dan diganti dengan mata pelajaran Ilmu Nahwu dan Syaraf. Di sisi lain, mata pelajaran pendidikan agama Islam diambil alih oleh Madrasah Diniyah dan diperluas lebih luas lagi dengan mata pelajaran keislaman yang lebih lengkap seperti Tauhid, Fikih, Hadist, Aswajah dan Sejarah Islam (Datum). Kurikulum terpadu ini merupakan inovasi yang sangat efektif dalam upaya peningkatan jumlah lulusan SMP Al Forzan.

⁹ Nilda Tri Putri and Frastia Retha, 'Design of Quality System Documentation in Hydrotiller Production Unit as Improvement of Quality Management System in Small and Medium Enterprise', *International Journal of Productivity and Keep Up-to-Date*, 20.1 (2017), 33–56.

Dengan keterpaduan ini, maka kajian mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dihilangkan dan dipadatkan menjadi satu Madrasah Diniyah. Mudah-mudahan, seiring dengan perubahan format tema, kami telah menambahkan tema Madrasah Diniyah. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren untuk mengintegrasikan Madrasah Diniyah ke dalam lembaga formalnya meliputi tiga elemen kunci: (1) Kompres semua kegiatan pembelajaran. (2) Menggabungkan bahan. (3) keterpaduan metode pembelajaran; Langkah ini merupakan terobosan yang sangat berani yang mungkin tidak ada di pondok pesantren lainnya¹⁰.

Oleh karena itu, terobosan-terobosan ini dapat dirancang untuk menghasilkan lulusan yang religius dan kontemporer. Kurikulum terpadu ini diharapkan dapat memampukan siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai tingkat minimal yang harus dipenuhi ketika mereka kembali ke masyarakat. Terakhir, kurikulum merupakan dasar penyampaian pendidikan dan berfungsi sebagai alat ukur utama bagi perkembangan pembelajaran yang terjadi di setiap lembaga ¹¹.

3. Diversifikasi Budaya Moral dan Etika Individu

Sebagaimana ciri khas Pondok Pesantren di Indonesia tergambar dari visi yaitu berjiwa ulama berakhlak ahlussunnah wal jama'ah, ilmu menjadi kebutuhan santri namun dilandasi dengan akhlak yang karimah. Keseriusan Pondok Pesantren di Indonesia dalam pembentukan akhlaq ditunjukkan dengan adanya budaya akhlaqul karimah yang dijalankan, apabila ada santri yang kurang baik akhlaqnya ke Kiai, Guru bahkan ke tamu maka santri yang lain akan mengingatkan santri yang bersangkutan, inilah yang disebut pembentukan budaya pesantren agar santri menjadi terbiasa berbuat baik¹².

Untuk mengukur kualitas secara individual ini, penulis mengamati dari tingkat kedisiplinan santri mengikuti kegiatan-

¹⁰ Indah Komsiyah, 'Implementation of Internal Quality Assurance to Improve the Quality of Islamic Education', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13.3 (2021), 2241-48 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1341>>.

¹¹ Jens J. Dahlgaard and others, 'Evolution and Future of Total Quality Management: Management Control and Organisational Learning', *Total Quality Management and Business Excellence*, 30.sup1 (2019), S1-16 <<https://doi.org/10.1080/14783363.2019.1665776>>.

¹² Muhammad Idris Usman, 'PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya)', *Al Hikmah*, XIV.1 (2013), 101-19.

kegiatan pesantren seperti Shalat Subuh berjamaah, Pengajian empat kali dalam sehari dan Shalat Dhuha. Sebagaimana dalam pengalaman pribadi penulis, salah satu peningkatan kualitas ibadah santri itu ditandai dengan kegiatan ibadahnya pada dini hari, sebelum subuh dan menjelang subuh. Penulis mengamati bahwa pada kegiatan ini pesantren tidak ada mekanisme yang ketat agar seluruh santri shalat berjamaah Subuh, namun penulis menyaksikan hampir semua santri laki-laki ikut melaksanakan Shalat Subuh berjamaah bahkan sebelum adzanpun santri sudah melakukan ibadah-ibadah yang lain¹³.

Santri merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi mutu sekolah. Sebagai salah satu komponen input pada system pesantren, maka keadaan santri harus dipertimbangkan sedemikian rupa sehingga dapat diproses untuk meningkatkan kompotensinya. Sebagai individu, tentunya setiap santri memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Perbedaan individu antar santri ini sesuai dengan perbedaan latar belakangnya, harus dipertimbangkan dalam setiap proses pemberdayaan melalui kegiatan- kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan

Ferrer mendefinisikan tiga komponen dalam membentuk karakter yang baik. Aspek dari tiga komponen karakter adalah: Pengetahuan moral yaitu; kesadaran moral, mengetahui nilai moral, perspective taking, penalaran moral, membuat keputusan, pengetahuan diri ¹⁴. Unsur moral knowing mengisi ranah kognitif siswa. Perasaan yang dilandasi nilai moral, enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu: nurani, penghargaan diri, empati, cinta kebaikan, kasih sayang, kontrol diri, dan kerendahan hati ¹⁵.

¹³ Irham Zaki and others, 'Implementation of Islamic Entrepreneurial Culture in Islamic Boarding Schools', *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11.11 (2020), 452–69.

¹⁴ María Ferrer-est and Ricardo Chalmeta, 'Management Education Integrating Sustainable Development Goals in Educational Institutions', *The International Journal of Management Education*, 19.February (2021) <<https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100494>>.

¹⁵ Nida Humaida and others, 'Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan Dalam Perspektif Islam', 18.1 (2020), 131–54 <<https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3483>>.

Tindakan yang dilandasi nilai moral, yaitun perbuatan atau tindakan moral dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan ¹⁶. Sehingga dapat dipahami bahwa untuk membentuk kematangan spiritual adalah melalui tahap pengetahuan, kemudian berbuat, menuju kebiasaan yang dimaksudkan bahwa karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja, akan tetapi perlu ada perlakuan dan kebiasaan untuk berbuat sehingga membentuk karakter yang baik.

Kesimpulan

Berdasar temuan peneltian ditemukan bahwa upaya diversifikasi budaya sistem pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia harus diawali dengan keterpaduan visi antar lembaga. Langkah kedua adalah meningkatkan budaya akademik santri Pondok Pesantren Santri difasilitasi dengan tiga jenis pembinaan yang berkualitas: pembinaan Alquran, pembinaan ekstrakurikuler dan kegiatan pembinaan di lingkungan Pesantren.

Tahap ketiga adalah meningkatkan mutu pendidikan melalui kepekaan sosial peserta didik, rasa simpati, dan agar peserta didik peka terhadap situasi dan keadaan yang ada disekitarnya serta saling tolong menolong kepada orang-orang di sekitarnya melalui berbagai kegiatan yang bersentuhan dengannya. berbagai lapisan masyarakat.

Upaya yang dilakukan pondok pesantren di Indonesia alam kualitas sistem pendidikan untuk meningkatkan kepekaan sosial santri menumbuhkan rasa simpati dan empati kepada santri karena rasa simpati dan empati penting ditanamkan pada santri agar santri peka terhadap situasi dan keadaan disekitarnya dan saling membantu untuk orang-orang di sekitar mereka. melalui berbagai kegiatan yang bersentuhan dengan berbagai lapisan masyarakat.

¹⁶ Ahmad Saefudin and Nur Fitriyah, 'Peran Guru Ngaji Di Era Sustainable Development Goals (SDGs) (Studi Kasus Di Desa Semat Tahunan Jepara)', 10.2 (2020), 93-106.

Daftar Rujukan

- Dahlgaard, Jens J., Lidia Reyes, Chi Kuang Chen, and Su Mi Dahlgaard-Park, 'Evolution and Future of Total Quality Management: Management Control and Organisational Learning', *Total Quality Management and Business Excellence*, 30.sup1 (2019), S1-16
<<https://doi.org/10.1080/14783363.2019.1665776>>
- Darojat, Zakiyatu, 'IMPLEMENTATION OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL RULES IN ESTABLISHING STUDENT DISCIPLINE IN JAGAD 'ALIMUSIRRY ISLAMIC STUDENT BOARDING SCHOOLS'', *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 1.2 (2019), 19-22
<<https://doi.org/10.52032/jisr.v1i2.30>>
- Ferrer-est, María, and Ricardo Chalmeta, 'Management Education Integrating Sustainable Development Goals in Educational Institutions', *The International Journal of Management Education*, 19.February (2021)
<<https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100494>>
- Ganseuer, Christian, and Solveig Randhahn, *Quality Management and Its Linkages to Higher Education Management. Module 5, Training on Internal Quality Assurance Series*, 2017
<<https://doi.org/10.17185/dupublico/43226>>
- Humaida, Nida, Miftahul Aula, Najminnur Hasanatun Nida, Universitas Islam, and Negeri Antasari, 'Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan Dalam Perspektif Islam', 18.1 (2020), 131-54
<<https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3483>>
- Al Idrus, S. Ali Jadid, 'Modern Pesantren (Islamic Boarding School): Competitive Advantages in Darul Yatama Wal-Masakin (Dayama) Islamic Boarding School in Jerowaru East Lombok', *PALAPA*, 8.1 (2020), 97-112
<<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.702>>
- Ijah, Titin, Totok Sumaryanto Florentinus, and I Made Sudana, 'The Quality Assurance of Islamic Boarding School Based on Total Quality Management (TQM)', *Educational Management*, 10.1 (2021), 42-49

- Julita, Dina, 'IMPLEMENTASI KURIKULUM MONTESSORI BERNAFASKAN ISLAM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI RUMAH BERMAIN PADI DI KOTA BANDUNG', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11.2 (2018), 149-63 <<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>
- Komsiyah, Indah, 'Implementation of Internal Quality Assurance to Improve the Quality of Islamic Education', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13.3 (2021), 2241-48 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1341>>
- Kurniati, Yunita, 'Keistimewaan Etika Islam Dari Etika Yang Berkembang Di Barat', *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 11.1 (2020), 51 <<http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/2543>>
- Mataputun, Yulius, 'Analisis Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan Dan Permasalahannya', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8.3 (2020), 224 <<https://doi.org/10.29210/148800>>
- Muzakar, Muzakar, 'KINERJA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MEUREUBO', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 14.1 (2014), 110 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v14i1.83>>
- Pradini, S, HS Alikodra, H Hasim, and T Pranadji, 'Pesantren Transformation System in the Food Sustainability', *International Journal of Development and Economic Sustainability*, 4.2 (2016), 1-18
- Putri, Nilda Tri, and Frastia Retha, 'Design of Quality System Documentation in Hydrotiller Production Unit as Improvement of Quality Management System in Small and Medium Enterprise', *International Journal of Productivity and Keep Up-to-Date*, 20.1 (2017), 33-56
- Saefudin, Ahmad, and Nur Fitriyah, 'Peran Guru Ngaji Di Era Sustainable Development Goals (SDGs) (Studi Kasus Di Desa Semat Tahunan Jepara)', 10.2 (2020), 93-106
- Usman, Muhammad Idris, 'PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya', *Al Hikmah*, XIV.1 (2013), 101-19

Zaki, Irham, Tika Widiastuti, Ana Tony Roby Candra Yudha, Ida Wijayanti, and Denizar Abdurrahman Mi'raj, 'Implementation of Islamic Entrepreneurial Culture in Islamic Boarding Schools', *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11.11 (2020), 452-69